

**MANAJEMEN KONFLIK INTERPERSONAL SUAMI ISTRI
DALAM MENGATASI KONFLIK FINANSIAL**



**Disusun sebagai salah satu syarat menyelesaikan Program Studi Strata I
pada Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Komunikasi dan Informatika**

**Oleh:
NADA CINTA KASIH
L 100 160 151**

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU KOMUNIKASI DAN INFORMATIKA
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA
2020**

HALAMAN PERSETUJUAN
MANAJEMEN KONFLIK INTERPERSONAL SUAMI ISTRI DALAM MENGATASI
KONFLIK FINANSIAL

PUBLIKASI ILMIAH

Oleh :

NADA CINTA KASIH
L100160151

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji oleh :

Dosen
Pembimbing



Nur Latifah U.S., MA
NIDN. 0612078401

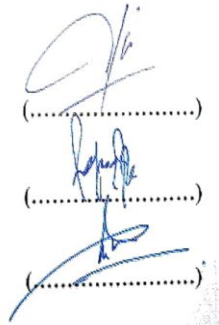
HALAMAN PENGESAHAN
MANAJEMEN KONFLIK INTERPERSONAL SUAMI ISTRI DALAM MENGATASI
KONFLIK FINANSIAL

OLEH :
NADA CINTA KASIH
L100160151


Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
Fakultas Komunikasi dan Informatika
Universitas Muhammadiyah Surakarta
Pada hari Minggu, 10 Mei 2020
Dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Dewan Penguji :

1. Nur Latifah U.S., MA
(Ketua Dewan Penguji)
2. Ratri Kusumaningtyas
(Anggota I Dewan Penguji)
3. Rina Sari Kusuma, M.I.Kom
(Anggota II Dewan Penguji)



(.....)
(.....)
(.....)


Dekan,
Nur Syahna, S.T., M.Sc., Ph.D.
NIK. 881

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam publikasi ilmiah ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Apabila kelak terbukti ada ketidakbenaran dalam pernyataan saya di atas, maka akan saya pertanggungjawabkan sepenuhnya.

Surakarta, 15 April 2020

Penulis

NADA CINTA KASIH
L100160151

MANAJEMEN KONFLIK INTERPERSONAL SUAMI ISTRI DALAM MENGATASI KONFLIK FINANSIAL

Abstrak

Pernikahan pasangan muda adalah bukan hal yang asing bagi kehidupan disekitar kita, di UMS sendiri sudah banyak mahasiswa yang melakukan pernikahan. Pernikahan adalah suatu tahapan kehidupan bagi setiap orang dalam menjalani hidup, dengan tujuan untuk melengkapi kebahagiaan memperpanjang generasi dan tujuan lainnya, namun yang dimanapun kita berada dan kapan saja bersama siapa saja kita tidak akan pernah lepas dari konflik. Konflik dalam pasangan muda adalah seperti rasa cemburu, penyesuaian karakter, finansial terutama pada mahasiswa yang belum memiliki pekerjaan tetap dan masih memiliki tanggung jawab studi. Penelitian ini difokuskan pada konflik rumah tangga yaitu konflik finansial. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana cara pasangan muda ini dalam memajemen konflik finansial mereka. Sampel pada penelitian ini yaitu mahasiswa UMS yang sudah menikah dan usianya pada rentang 18-24 tahun, kemudian data yang diperoleh menggunakan wawancara mendalam dengan informan. Penelitian dilakukan pada pasangan mahasiswa yang sudah menikah hasil dari teknik *purposive sampling*, mereka mahasiswa UMS yang kuliah unit kampus 1 dan 2 UMS. Dari mereka memutuskan untuk menikah karena menghindari hal buruk yang terjadi, merasa telah menemukan orang yang cocok sehingga kemudian memutuskan membangun rumah tangga. Data yang diperoleh mereka memajemen konflik finansial dengan cara yang di alternatifkan oleh Thomas dan Kilmann, yaitu strategi kolaborasi, akomodasi, kompetisi, kompromi dan menghindari konflik.

Kata Kunci: strategi, manajemen konflik interpersonal, suami istri muda, konflik finansial

Abstract

Marriage of young couples is not a stranger to life around us, at UMS itself many students have engaged in marriage. Marriage is a stage of life for everyone in life, with the aim to complete the happiness of extending generations and other goals, but wherever we are and whenever we are with anyone we will never escape conflict. Conflicts in young couples are like jealousy, character adjustment, financially especially for students who do not have permanent jobs and still have study responsibilities. This research is focused on household conflict, namely financial conflict. This study aims to find out how this young couple in managing their financial conflicts. The sample in this study were married UMS students and their ages in the range of 18-24 years, then the data were obtained using in-depth interviews with informants. The study was conducted by 4 married students who were the result of purposive sampling technique, they were UMS students who studied campus units 1 and 2 UMS which we later called A1-A2, B1-B2, C1-C2,

D1-D2. Of them decided to get married because of avoiding bad things that happened, felt they had found a suitable person so they decided to build a household. The data obtained by them manage financial conflict in a way that is alternated by Thomas and Kilmann, namely a strategy of collaboration, accommodation, competition, compromise and avoidance of conflict.

Keywords: strategy, interpersonal conflict management, young husband and wife, financial conflict

1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Fenomena menikah muda pada saat ini sudah menjadi tren, adalah ketika ada pasangan yang menikah dibawah umur (sebelum 21 tahun) yang ditentukan oleh undang-undangkama seringkali orang yang menikah pada umur tersebut disebut dengan pasangan menikah muda (Sarlito, 2012).

Di Indonesia fenomena pernikahan di usia muda masih mencapai angka yang tinggi, yang dibuktikan oleh data dari BPS (Badan Pusat Statistik) bahwa menikah di usia 16-24 tahun mengalami peningkatan setiap tahunnya dengan peningkatan rata-rata 2% sehingga perlu mendapat perhatian, terutama dari segi kesehatnnya karena dapat memepengaruhi peningkatan kualitas hidup manusia di suatu negara.

Melihat realita yang terjadi bahwa, sayangnya tidak semua pasangan melakukan persiapan pertanggungjawaban pribadi saat menikah dan berkeluarga dengan baik, tidak sedikit pernikahan yang berakhir dengan perceraian, melihat data dari Badan Pusat statistik (BPS) Badan Peradilan Agama, Mahkamah Agung periode 2010-2015 mengabulkan 285.184 perkara perceraian di seluruh Indonesia. Dirjen Badan Pengadilan Agama mengatakan pemicu perceraian antara lain 91.841 perkara karena tidak harmonisnya hubungan rumah tangga, 67.891 perkara dipicu karena masalah ekonomi dan 10.029 perkara disebabkan karena rasa cemburu.

Fokus topik penelitian ini adalah konflik finansial dalam rumah tangga, menurut Cherni (2013) mengatakan bahwa konflik yang terjadi antara suami dan istri dalam rumah tangga biasanya disebabkan karena adanya ketidakseimbangan

dalam pemenuhan kebutuhan rumah tangga yang sifatnya penting, sering kali terjadi konflik yang dipicu oleh konflik ekonomi karena hal yang sifatnya penting tidak mampu dipenuhi akan menimbulkan sikap negatif yang timbul dari salah satu pihak.

Keuangan adalah sebuah topik yang sangat sensitif dalam pernikahan, dan bahkan dianggap sebagai subjek 'tabu' yang ditolak individu untuk didiskusikan. Untuk pasangan menikah muda untuk fokus adalah untuk mendapatkan konsensus tentang siapa yang bertanggung jawab untuk apa pengeluaran dalam rumah tangga, menyusun anggaran yang secara jelas menunjukkan uang yang tersedia untuk pengeluaran rumah tangga, hutang, tabungan dan pengeluaran, dan mendiskusikan anggaran secara terperinci satu sama lain (Chrizaan dan Liezel, 2016).

Kirchler, et al (dalam Dew dan Dakin, 2011) menyatakan konflik mungkin tidak selalu tentang keuangan, penelitian harian menunjukkan bahwa sebagian besar perselisihan keuangan terkait keputusan konsumsi yang akan datang atau baru-baru ini; kekuatan pengambilan keputusan adalah masalah dalam hal ini ketidaksepakatan. Dengan demikian, masalah keuangan bisa memancing masalah yang lebih besar dari kesetaraan hubungan dan kekuasaan.

Menikah di usia muda sangat rentan dengan konflik karena pada usia tersebut pria dan wanita ini dalam kondisi umur dan fisik yang tergolong masih muda sehingga memiliki kepribadian emosional yang labil. Pola pikir dan cara berpikir yang belum matang disinyalir bisa menimbulkan masalah dalam perilaku berumah tangga (Nasution, 2016). Kematangan yang diperlukan dalam pernikahan adalah yang pertama adalah kematangan fisiologis, biasanya didapatkan pria dan wanita pada usia 16-19 tahun. Yang kedua, kematangan psikologis. Hal ini diperlukan karena yang perlu diketahui bahwa dalam pernikahan banyak akan terjadi hal yang memerlukan peran psikologis, dan mana kematangan psikologis ini didapat pada usia dewasa yaitu 21 tahun. Kemudian kematangan sosial finansial, dimana peran finansial sangat dibutuhkan sebagai roda dalam kehidupan rumah tangga, dan pada umumnya di usia muda terlebih masih memiliki tanggung jawab sebagai mahasiswa pada umumnya belum

memiliki pekerjaan yang tetap dan cukup untuk memenuhi kebutuhan keluarga (Walgito, 2004).

Pernikahan bukan sekedar mengucapkan janji sehidup semati didepan saksi, namun ada peran dan tanggungjawab yang kemudian harus dijalankan. Menurut Riska, dkk (2017) untuk menjalankan peran sebagai suami istri sekaligus orang tua dibutuhkan intelektual baik pengetahuan umum dan pengetahuan mengenai perkawinan dan juga mengenai keluarga, kemandirian emosi dan kejiwaan dan kemampuan finansial untuk membangun keluarga dalam kehidupan pernikahan.

Dalam pernikahan juga terjadi pembagian tugas dan peran untuk mengelola rumah tangganya, Kusnadi (dalam Nova, 2012) menjelaskan bahwa ada pembagian peran pasangan suami istri, dimana seorang istri pada umumnya mendapat bagian domestik, yaitu bagian internal dalam rumah tangga sedangkan suami yaitu mendapat bagian publik yaitu seperti aktivitas sosial, politik dan ekonomi diluar rumah tangga.

Secara historis suami memiliki kekuatan pengambilan keputusan ekonomi yang lebih besar. Artinya, suami mungkin mengharapkan minimnya kesalahan dalam pengelolaan keuangan. Selanjutnya, kekuatan pengambilan keputusan sebenarnya bisa menjadi sumber daya yang jendertidak diatur oleh kontribusi ekonomi Tichenor (dalam Dew dan Dakin, 2011)

Dalam perkawinan ada beberapa motif yang melatar belakangi pria dan wanita hingga akhirnya mereka memutuskan untuk menikah, yaitu adanya kenyamanan psikologis dan ketertarikan seksual. Nilai seksual wanita yaitu dilihat dari bagaimana dia mampu berkomunikasi, mengatasi konflik, membangun keintiman, berbagi peran dan strategi pengambilan keputusan, sedangkan nilai seksual pria yaitu dilihat dari kesetiiaannya, kegigihannya, ketabahannya dan sikap mengayominya (Kurniati, dkk. 2015).

Sejalan dengan yang diutarakan oleh Nova (2012) mengatakan bahwa ketika seorang pria dan wanita akhirnya memutuskan untuk menikah, pada umumnya mereka memiliki motif, dan motif ini dikategorikan sebagai motif normatif, motif psikologis, motif sosial dan motif ekonomi, selain itu ada situasi yang mempengaruhi orang untuk menikah, yaitu bahwa menikah dipengaruhi oleh

tiga situasi yaitu, ajakan dari pihak pria, keputusan untuk menikah dari dua belah pihak dan adanya campur tangan orang tua untuk melakukan pernikahan.

Konsep komunikasi yang digunakan dalam penulisan ini adalah komunikasi antar pribadi suami istri yang menekankan komunikasi dikarenakan banyak sekali faktor kehidupan rumah tangga yang bergantung pada komunikasi, agar komunikasi dalam perkawinan dapat berjalan dengan baik maka diperlukan pengelolaan komunikasi yang baik pula (Nova, 2012). Karena melibatkan dua orang yang berinteraksi maka sering kali definisi suami istri disebut dengan pasangan diadik komunikasi antar pribadi.

Setiap kehidupan tidak dapat terhindar dari konflik, definisi konflik sendiri menurut DeVito (2017) adalah adanya sebuah pertentangan pemikiran, gagasan, ide atau tujuan yang ada diantara individu satu dan yang lain dimana individu ini saling memiliki hubungan. Artinya konflik antar pribadi adalah konflik bagi orang yang saling bergantung, dimana ketika satu pihak mampu mencapai tujuannya disitu pula ada pihak lain yang harus mengalah dan tidak bisa mencapai tujuannya.

Menurut DeVito dalam bukunya yang berjudul *The Interpersonal Communication* menjelaskan konflik dapat memiliki efek negatif dan positif tergantung pada cara penanganannya.

1.1.1 Efek Negatif Di konflik adalah ketika pertempuran yang tidak adil dan sebagian besar fokus pada menyakiti orang lain. Konflik dapat membuat orang yang terlibat menutup diri dari orang lain. Ketika orang menutup diri kemungkinan komunikasi dan interaksi menjadi minim dan mengakibatkan hambatan keintiman. Karena kebutuhan akan keintiman begitu kuat, satu kemungkinan hasil adalah bahwa salah satu atau kedua belah pihak dapat mencari keintiman di tempat lain. Ini sering mengarah pada konflik lebih lanjut dan semuanya sangat menambah risiko yang akan ditanggung oleh pihak yang terlibat konflik. Dan yang akan terjadi adalah kerusakan pada hubungan itu.

1.1.2 Efek Positif konflik adalah ketika individu itu berusaha dan memaksa untuk bekerja menuju jalan keluar dari konflik. Jika individu terlibat menggunakan strategi konflik yang produktif, hubungan cenderung menjadi lebih kuat, lebih

sehat dan lebih memuaskan daripada sebelumnya. Melalui konflik dan resolusinya, individu masing-masing memberi tahu kebutuhan yang diperlukan, karena masing-masing memiliki kebutuhan dan masing-masing dari mereka harus saling memenuhi. Pertimbangkan juga, bahwa ketika mencoba menyelesaikan konflik dalam hubungan antarpribadi, kita perlu mengorbankan ego untuk menghadapi konflik dan lebih besar untuk menunjukkan kepedulian, komitmen dan keinginan untuk melindungi dan menjaga hubungan.

Selain data dari Peradilan Agama yang menyatakan bahwa perceraian karena masalah ekonomi mencapai angka yang cukup tinggi, penulisan yang dilakukan oleh Satih Saidiyah dan Very Julianto pada tahun 2017 di Yogyakarta yang berjudul *Problem Pernikahan dan Strategi Penyelesaiannya: Studi Kasus pada Pasangan Suami Istri dengan Usia Perkawinan di Bawah Sepuluh Tahun* juga mendukung dengan hasil penulisan bahwa pada 4 respondennya semua menghadapi masalah ekonomi dalam rumah tangganya terutama pada lima tahun pertama usia pernikahan, sehingga dalam penelitiannya disarankan dalam menjalani kehidupan pernikahan dan mengatasi konflik finansial laki-laki yang harus memiliki kesiapan bekerja untuk memenuhi kebutuhannya (Satih & Very, 2017).

Bahkan untuk mengatasi konflik finansial, dewasa ini banyak istri yang memiliki peran ganda, selain menjadi ibu rumah tangga ia juga merangkap menjadi wanita karir, BPS mencatat pada tahun 2017 mencapai angka 55,04% yang semula 52,71% pada tahun 2016 (*Tempo*, 2017). Adapun menurut Menurut Hurlock (dalam Nova, 2012) pada awal pernikahan yang harus dilakukan oleh pasangan adalah berdaptasi untuk menyesuaikan diri dengan kehidupan pernikahannya. Penyesuaian ini adalah upaya atau cara yang penting, karena penyesuaian merupakan aspek utama individu dalam menghadapi masalah.

Penelitian yang sejalan juga dilakukan oleh Chrizaan Grobbelaar and Liezel Alsemgeest dalam jurnal yang berjudul *The Relationship between Spousal Communication and Financial Arguments and Stress between Young Married Couples*. Dari penelitian memperoleh hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi keuangan pasangan memang mempengaruhi frekuensi pertengkaran

keuangan antara pasangan. Ini menunjukkan bahwa jika pasangan lebih sering berkomunikasi keuangan pribadi mereka, selisih argumen mengenai keuangan pribadi menjadi lebih sedikit.

Ditemukan juga bahwa ketika pasangan menikah menekankan tentang keuangan pribadi mereka (seperti bagaimana uang harus dibelanjakan, situasi hutang mereka, dan membayar tagihan), itu akan meningkatkan frekuensi pertengkaran mengenai masalah ini. Sehingga, penting bagi mereka untuk berbicara tentang hutang mereka, tujuan keuangan untuk masa depan, kepribadian uang yang berbeda, tabungan dan pensiun untuk mempertahankan posisi keuangan yang sehat dan hubungan perkawinan (Bantuan Hutang. Com dalam Chrizaan dan Liezel, 2016)

Memenuhi kebutuhan bagi pasangan suami istri muda yang belum bekerja bukanlah hal yang sederhana. Masalah ekonomi dan adaptasi adalah konflik yang harus diperhatikan, sehingga dari penulisan tersebut perlu strategi untuk mengatasinya khususnya pada pasangan muda yang belum memiliki pekerjaan tetap.

Kemudian penelitian yang dijadikan rujukan dalam penelitian ini adalah penelitian oleh Greff dan Bruyne yang berjudul Gaya Manajemen Konflik dan Kepuasan Pernikahan. Penelitian ini dilakukan pada pasangan muda dengan kriteria anak pertamanya usia 3 hingga 13 tahun. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Greff dan Bruyne (2000) ditemukan adanya beberapa faktor yang menimbulkan konflik, seperti faktor internal dan eksternal, faktor internal yaitu seperti gaya komunikasi, budaya yang melatar belakangi, dan kepribadian. Sedangkan, faktor eksternal yaitu seperti masalah keuangan, mertua dan lain-lain. Penelitian ini bertujuan untuk menentukan gaya manajemen konflik mana yang berkorelasi paling tinggi dengan kepuasan pernikahan. Tujuan kedua adalah untuk menetapkan cara pasangan agar mampu menciptakan kepuasan pada pernikahan. Hasil yang diperoleh pada penelitian tersebut adalah bahwa yang paling berhubungan dengan kepuasan pernikahan yaitu strategi akomodasi dan kompromi.

Penulis melihat urgensi dari penulisan ini adalah bagaimana pra pasangan muda seharusnya menyiapkan segala aspek bukan hanya biologis tapi juga finansial dan psikologis dan aspek kehidupan lainnya sebelum akhirnya menikah, dengan begitu pasangan muda dapat memajemen konflik yang ada dalam rumah tangga untuk mengurangi efek negatif dari konflik dan mampu menurunkan angka perceraian.

1.2 Rumusan Masalah dan Tujuan

Berkaitan dengan latar belakang yang sudah penulis uraikan maka ada satu rumusan masalah dalam penelitian ini, yakni bagaimana manajemen konflik interpersonal suami istri dalam mengatasi konflik finansial?. Dari rumusan masalah yang sudah penulis paparkan memberikan gambaran mengenai tujuan penelitian, yakni untuk mengetahui manajemen konflik interpersonal suami istri dalam mengatasi konflik finansial

1.3 Teori Terkait

1.3.1 Konflik Finansial

Pada hakikatnya konflik adalah kondisi yang tidak menyenangkan terjadi didalam kehidupan sehari-hari, yang disengaja maupun tidak disengaja dan konflik terjadi bisa disadari atau tidak disadari. Konflik bisa saja muncul ditengah kesibukan berumah tangga, bekerja, bermasyarakat, beragama, berbangsa dan bernegara. Konflik sering kali dinilai negatif dan dihindari oleh seseorang. Namun, apabila konflik dibiarkan begitu saja maka konflik dapat menimbulkan terjadinya depresi pada individu atau yang paling parah adalah rusaknya hubungan tersebut. Oleh karena itu konflik harus dicari solusi terbaik, dihindari, didorong dan diselesaikan serta dikelola dengan baik agar tidak menimbulkan masalah baru (Puspita, 2018).

Namun perceraian dapat terjadi karena berbagai alasan, sebanyak 70% dari pasangan menikah berakhir dengan perceraian karena kurangnya komunikasi (Wood dalam Chrizaan dan Liezel, 2016) Dengan demikian, penting bagi pasangan untuk memperhatikan komunikasi mereka tentang aspek keuangan pernikahan mereka. Sebagian besar pasangan memilih untuk tidak berbicara tentang keuangan mereka karena itu berkaitan erat dengan perasaan, seperti

kesuksesan, kompetensi, keselamatan dan keamanan (Shapiro dalam Chrizaan dan Liezel, 2016)

Salah satu konflik yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah konflik finansial rumah tangga. Tidak adanya keterampilan manajemen keuangan dapat berkontribusi pada frekuensi argumen keuangan antara pasangan karena praktik manajemen keuangan yang berbeda (Kerkmann et al dalam Chrizaan dan Liezel, 2016)

1.3.2 Komunikasi Konflik Finansial

Komunikasi merupakan pilar yang sangat penting bagi berdirinya sebuah hubungan, tidak terkecuali hubungan perkawinan, seperti yang dikatakan oleh Sadarjoen (dalam Nova, 2012) bahwa *quality communication is central to quality of marriage*. Artinya banyak sekali aspek kehidupan perkawinan yang bergantung pada komunikasi. Kehidupan pernikahan dapat berjalan dan sesuai jika komunikasi dapat dikelola dengan baik.

Komunikasi keuangan pasangan ditunjukkan oleh Smith (dalam Chrizaan dan Liezel, 2016) sebagai bagian penting dari praktik manajemen keuangan pribadi dalam sebuah pernikahan. Secara umum, pasangan menunjukkan bahwa mereka sering berkomunikasi satu sama lain mengenai keuangan mereka, tetapi masih ada beberapa perbedaan pendapat. Smith juga mengatakan bahwa pasangan yang tidak setuju atau yang tidak memiliki konsensus mengenai keuangan mereka (seperti tentang hutang), dapat berakhir dengan argumen yang tidak perlu. Sesuai dengan ini, jika pasangan berkomunikasi lebih sering, itu dapat menyebabkan lebih sedikit perselisihan mengenai keuangan mereka.

Pada dasarnya komunikasi dan penyesuaian merupakan serangkaian yang saling berpengaruh, seperti yang dijelaskan oleh Devito (2017) bahwa penyesuaian adalah interaksi yang kita lakukan secara terus menerus dengan diri kita sendiri, dengan orang lain dan dengan dunia kita.

Devito (2017) juga menjelaskan adanya aturan komunikasi keluarga dan dialektika hubungan dimana terjadi suatu keadaan yang menegangkan antara hubungan dan keinginan, dalam pasangan suami istri hal ini kerap terjadi, pasangan suami istri dapat menetapkan keseimbangan yang dibutuhkan masing-

masing pihak dengan bernegosiasi dengan pasangan, hal ini dapat dilakukan agar tetap mampu berusaha saling menghargai, dan sebuah upaya untuk mampu memenuhi kebutuhan pasangan dan juga memenuhi kebutuhan diri sendiri, hal ini perlu adanya pengelolaan komunikasi dan manajemen konflik sehingga mampu diatasi dengan baik.

1.3.3 Manajemen Konflik Interpersonal

Pernikahan juga menjadi tolak ukur sejauh mana suami dan istri mampu mengkomunikasikan berbagai macam hal dan mengetahui sejauh mana keterampilan suami istri dalam mengatasi konflik. (Stoop dalam Cindy A. 2018). Manajemen konflik adalah suatu usaha dalam mempertahankan sebuah hubungan, dengan memajemen konflik diharapkan untuk mendapatkan komitmen, solusi dan mampu menambah nuansa kepercayaan, keterbukaan dan kekuatan pada hubungan. (Greff & Bruyne, 2000). Konflik dapat memberi pengaruh pada sebuah hubungan, jika konflik dikelola dengan konstruktif hubungan tersebut akan mengalami perkembangan dan pengayaan, namun jika konflik dikelola dengan destruktif maka hubungan tersebut akan rusak, atau paling tidak mampu bertahan tanpa adanya kepuasan pernikahan.

Greff dan Bruyne (2000) juga menjelaskan manajemen konflik yang destruktif ditandai dengan adanya manipulasi, paksaan dan juga ancaman, penghindaran, pembalasan atau dominasi serta persaingan yang ada diantara pihak terlibat. Sedangkan manajemen konflik konstruktif biasanya ditandai dengan *flexibility*, adanya interksi yang niat untuk memperbaiki hubungan, berfokus pada hubungan bukan individu dan juga adanya kerja sama.

Manajemen konflik interpersonal yang dikembangkan oleh Kenneth W. Thomas dan Kilmann dan Kilmann dan Kilmann H. Kilmann pada *Journal of Sex and Marital Therapy* yang ditulis oleh Greff dan Bruyne (2000) memberikan lima alternatif strategi manajemen konflik yang bisa dilakukan oleh individu sebagai bentuk upaya mengatasi konflik

a. Strategi Kompromi

Thomas dan Kilmann dan Kilmann (dalam Greff dan Bruyne, 2000) menggambarkan strategi kompromi sebagai alternatif yang bisa dipraktikkan

dengan *take and give*, hal ini diharapkan kedua belah pihak mampu saling bernegosiasi dan berkompromi untuk mencapai sebagian tujuan dari mereka. Yang bisa dilakukan dalam strategi ini adalah salah satunya dengan melakukan kompromi atau tawar menawar agar menghasilkan suatu capaian yang tidak merugikan kedua belah pihak. (Mardina,2010)

b. Strategi Kolaborasi

Cara yang satu ini masing-masing pihak saling memahami masalah yang ada diantara mereka, bekerja sama membangun inovasi dan kreasi untuk mengatasi konflik agar keinginan mereka terpenuhi sepenuhnya. Menurut Abraham dan Tanya (2000) ada satu gaya manajemen konflik yang berkorelasi lebih signifikan dengan kepuasan pernikahan daripada yang lain. Selain itu, kepuasan pasangan dengan bagaimana konflik pernikahan dikelola juga diperiksa, seperti perbedaan gender. Lima puluh tujuh pasangan yang telah menikah setidaknya selama 10 tahun mengambil bagian dalam penulisan ini. Hasil penulisan menunjukkan bahwa gaya manajemen konflik kolaboratif memiliki korelasi tertinggi dengan kepuasan pernikahan dan kepuasan pasangan dengan manajemen konflik dalam pernikahan. Sebaliknya, di mana salah satu atau kedua pasangan menggunakan gaya manajemen konflik kompetitif, kepuasan pernikahan terendah dilaporkan. Hasilnya juga ditafsirkan dalam hal perbedaan budaya dan gender.

c. Strategi Kompetisi

Cara yang ini memiliki tingkat dominasi yang tinggi. Dimana individu yang memiliki kekuasaan, akan menggunakan kekuasaannya untuk memenangkan konflik. Dalam strategi yang dikembangkan oleh Devito (2017) strategi ini akan menghasilkan *win-lose solution*.

d. Strategi Akomodasi

Cara yang ini adalah cara manajemen konflik yang dimana salah satu pihak lebih memilih mengalah pada lawan konfliknya. Penulisan yang dilakukan oleh Kholifah (2012) mengatakan bahwa untuk menyelesaikan konflik ada cara yaitu ketika suami istri saling berusaha untuk memenangkan pasangan dan bersama sepakat untuk selesai, artinya memang ada salah satu pihak yang

memang harus mengalah agar hubungannya tetap bisa diselamatkan, saling membuka pintu maaf dan bertekad untuk saling memperbaiki

e. Strategi Menghindari Konflik

Strategi ini berupa penarikan diri kedua belah pihak yang terlibat dari pokok permasalahan. Strategi menghindar dianggap Thomas dan Kilmann dan Kilmann tidak efektif karena akan menghancurkan dan merugikan hubungan, tetapi bisa diatasi ketika salah satu individu tidak mengajukan tuntutan atau tidak menarik diri dan sebaliknya berpartisipasi aktif dalam manajemen konflik. Kemudian menurut Devito (2017) ketika ada pihak yang menarik diri dari konflik, pihak yang lain harus menurunkan ego untuk bersikap empati dan mengkomunikasikan serta mendengarkan pendapat lawan agar konflik ini selesai.

2. METODE

Metode penelitian pada penelitian ini menggunakan pendekatan Kualitatif. Moleong (2011) penelitian kualitatif bertumpu secara mendasar pada fenomenologi. Karena itu pada bagian ini fenomena dijadikan sebagai dasar teoritis utama sedang yang lainnya, yaitu interaksi simbolik, kebudayaan, dan etnometodologi dijadikan sebagai dasar tambahan yang melatarbelakangi secara teoritis penelitian kualitatif. Fenomena tersebut yang penulis teliti berkaitan dengan manajemen konflik interpersonal suami istri yang ada di Universitas Muhammadiyah Surakarta dibatasi unit kampus 1 dan 2. Pembatasan masalah tersebut dilakukan guna memfokuskan pada studi kasus.

Sumber data utama dalam penelitian ini berupa kata-kata dan tindakan, sedangkan data pada penelitian ini berupa hasil wawancara mengenai manajemen konflik finansial pada mahasiswa UMS yang sudah menikah. Pengumpulan data pada penelitian ini berupa wawancara. Wawancara yang penulis gunakan adalah wawancara terstruktur, dan terpisah antara suami dan istri. Wawancara terstruktur yaitu wawancara yang penulis atau yang melakukan wawancara menetapkan sendiri masalah dan pertanyaan yang akan diajukan. Tujuan menggunakan wawancara jenis ini adalah agar menemukan jawaban terhadap hipotesis kerja.

Untuk itu pertanyaan disusun rapi dan ketat. Jenis ini dilakukan pada situasi jika sejumlah sampel yang representatif ditanyai dengan pertanyaan yang sama dan hal ini penting sekali.

Informan pada penelitian ini dipilih dengan teknik *purposive sampling*, yaitu dengan kriteria pasangan suami istri menikah muda sehingga informan yang dipilih adalah pasangan suami istri dengan umur dibawah 24 tahun dengan jumlah 4 pasangan suami istri muda di UMS dan belum memiliki pekerjaan tetap. Teknik *sampling* yang digunakan adalah dengan menggunakan surat ketersediaan sebagai informan yang kemudian disetujui olehnya. Data yang diperoleh dari hasil wawancara kemudian di analisis dengan teknik analisis data model Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2015) yaitu analisis dimulai dari *data collection* (pengumpulan data), mereduksi data dengan mencatat hal-hal pokok yang penting dari sebuah data serta menentukan pola dan temanya. Data yang sudah direduksi kemudian disajikan dalam bentuk paparan naratif atau dilengkapi dengan grafik, matriks dan lain sebagainya, kemudian penulis menarik kesimpulan sehingga mudah dipahami. Kesimpulan yang diperoleh dengan metode induktif, penulis akan mengelompokan tema, kategori dengan data yang ada. Kemudian data disajikan berdasarkan kelompok-kelompok pertanyaan yang telah dijawab oleh informan (Cho Y.J dan Lee E, 2014).

Untuk menguji keabsahan dalam mengungkap realitas fenomena yang diteliti, penulis menggunakan analisis Triangulasi, yaitu dengan menganalisis jawaban subjek dengan meneliti kebenarannya melalui data empiris yang tersedia. Menurut Moleong (2011) untuk menguji keabsahan data bisa menggunakan teknik analisis Triangulasi, penulis akan menggunakan Triangulasi sumber dan data, triangulasi sumber yaitu mengecek data yang diperoleh dari responden primer kemudian menanyakan kebenaran kepada responden sekunder. Lalu kemudian dilakukan triangulasi data yang sudah valid kemudian dikaitkan dengan teori yang relevan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Hasil

Tabel 1. Data Informan

Informan	Usia pernikahan	Suami	Istri	Strategi manajemen konflik
Pasangan A	4 bulan	Mahasiswa	Mahasiswa	Kompromi dan akomodasi, kolaborasi, menghindari konflik
Pasangan B	2 tahun	Mahasiswa	Mahasiswa	Kompromi dan akomodasi, menghindari konflik
Pasangan C	2 tahun	Bekerja	Mahasiswa	Kompromi dan akomodasi, kolaborasi, kompetisi, menghindari konflik
Pasangan D	7 bulan	Mahasiswa	Mahasiswa	Kolaborasi, menghindari konflik

3.1.1 Pasangan A

Pada pasangan A, bahwa mereka adalah pasangan menikah muda yang masih berstatus menjadi mahasiswa, mereka belum memiliki pekerjaan tetap. Dari hasil wawancara penulis menemukan masalah finansial mereka adalah mereka dihadapkan dengan keadaan sama-sama memiliki kebutuhan pribadi diwaktu yang sama seperti kebutuhan pribadi yang harus dipenuhi terlebih dahulu, kebutuhan kuliah atau kebutuhan pribadi lainnya, konflik lainnya yang muncul bahwa mereka masih sulit merubah kebiasaan jajan yang dibawa dari status belum menikah. Penulis mendapatkan data bahwa mereka menggunakan strategi manajemen konflik dengan alternatif kompromi dan akomodasi, kolaborasi dan juga menghindari konflik. Yang dilakukan pasangan ini adalah dengan melakukan kompromi, dikomunikasikan dan dengan begitu harus ada yang rela mengalah demi tercapainya tujuan mereka yang sangat penting, atau lebih mudahnya memberikan akomodasi pada pihak lain yang kebutuhannya lebih penting.

“Kalau ada kepentingan yang dibutuhkan dari masing-masing kita, yang mana dulu yang dipenuhi itu flexible, yang diutamakan dulu yang kepentingan bersama dulu. Tapi kalo kebutuhan pribadi ada yang penting sekali, ya kebutuhan dia dulu yang diutamakan. Jadi dikomunikasikan dulu mana yang lebih butuh” (A1)

Adanya kerja sama antara suami dan istri yang berkaitan dengan bagaimana mengatur uang untuk biaya hidup mereka. Hal yang dilakukan oleh pasangan A, informan strategi ini dengan mengkomunikasikan suatu hal yang

menjadi konflik, setelah dikomunikasikan mereka akan mencari cara dan memutuskan untuk merubah sikap dalam menghadapi dan mengelola konflik finansial, kutipan ini yang disampaikan oleh informan A1

“Dulu, awal menikah masih suka jajan, tapi lama kelamaan gaya hidup itu menyesuaikan, Alhamdulillah istri juga pinter manaj uang, jadi ya kita kumpulin uang dari kami buat idup. Finansial, itu pernah jadi masalah, kaya saya juga jajan tanpa bilang. Akhirnya sekarang dikomunikasikan aja, saling terbuka, soalnya masih sama-sama belajar” (A1)

Dalam masa mengatasi konflik, pasangan selalu memiliki ego masing-masing untuk menguatkan argumennya, dan itu bisa menjadi hambatan dalam menyelesaikan konflik, seperti yang diutarakan oleh informan,

“Masalah yang menjadi hambatan saat menghadapi konflik itu kaya sikap, kaya misal ada yang lagi naik, yang satu harus sabar, yang satu diem yang satunya ikutan marah, kan ntar jadi ribut. Jadi mending didiemin dulu. Kalo emang lagi marah banget, selain itu hambatan yang lain kaya masih proses saling mengenal dua individu yang berbeda kan jadi harus saling mengerti palagi cowok sama cewek” (A2)

3.1.2 Pasangan B

Pasangan B memiliki usia pernikahan 2 tahun, telah memiliki seorang anak, mereka masih berstatus mahasiswa. Hanya saja suami dari pasangan B ini memiliki penghasilan dari pekerjaan sampingan yang ia dapatkan dari hasil mengajar di pondok pesantren. Dari pasangn B ini penulis menemukan konflik finansial yang dialami adalah ketika mereka harus membagi keuangan mereka dengan kebutuhan pribadi dan kebutuhan anaknya. Pasangan ini menggunakan strategi manajemen konflik dengan cara kompromi dan akomodasi dan strategi menghindari konflik

“Kalo lagi ada kebutuhan yang sama-sama , kita lebih sering gentian, atau cari jalan tengahnya aja gimana. Komunikasinya itu di obrolin bareng-bareng, didiskusiin bareng-bareng mana yang butuhnya” (B2).

Stretegi manghindari konflik yang digunakan adalah untuk meredam emosi saat keduanya berada di puncak emosi

“Mengatasi konflik, paling kita saling diem dulu baru beberapa saat baru adem mulai ngobrol lagi. Yang paling sering memulai pembicaraan itu istri”(B1)

3.1.3 Pasangan C

Pasangan ketiga ini adalah pasangan menikah muda yang berusia 2 tahun, telah memiliki seorang anak,. Istri dari pasangan ini masih menjadi mahasiswa dan suaminya memutuskan pendidikannya dan bekerja di luar kota. Pada pasangan ini konflik finansial yang ditemukan yaitu mereka masih suka membeli barang seperti pakaian dan asesoris tanpa memberi tahu pasangannya, hal ini menimbulkan konflik, konflik lainnya yaitu istri yang tidak mengontrol pengeluarannya untuk gaya anaknya. Pasangan ini dalam mengatasi konflik finansial menggunakan strategi kompromi dan akomodasi, kolaborasi, kompetisi dan menghindari konflik. Konflik finansial yang sering muncul karena kurangnya komunikasi dalam melakukan kesepakatan pengeluaran atau penggunaan uang. Kurangnya komunikasi ini juga menjadi hambatan saat akan menyelesaikan masalah,

“hambatannya itu dia lebih ke diem, dia sering ngilang. Ntar tau tau dia membaik sendiri. kalau dia marah yaudah diem aja ntar juga baik sendiri” (C2)

Karena dari beberapa informan hanya pasangan ini yang sudah memiliki pekerjaan tetap, diantara mereka ada kompetisi. Strategi ini memiliki definisi dimana individu yang memiliki tingkat dominasi yang tinggi, atau dimana individu yang memiliki kekuatan, akan menggunakan kekuatannya untuk memenangkan konflik. Strategi kompetisi hanya ditemukan pada pasangan ke-3, dengan penjelasan kutipan sebagai berikut,

“manajemen keuangan tuh lebih ke dia si mba, kan dia yg digaji yang punya duit kan dia, jadi dia cuma bagiin aku segini, ini buat anak, ini buat jajanku gitu-gitu ini buat mamanya, dia cuma njelasin ajapembagiannya, tapi kadang aku bilang. Aku lagi perlu banyak ni yaudah kadang dia kasih. soalnya dia yg punya duit sih”(C2)

Dari kutipan tersebut terlihat bahwa peran suami yang berperan sebagai kepala keluarga, mencari nafkah dan memiliki penghasilan lebih mendominasi dalam aspek manajerial keuangan.

3.1.4 Pasangan D

Pasangan D adalah informan keempat yang usia pernikahannya 7 bulan, mereka masih berstatus sebagai mahasiswa. Konflik finansial yang mereka hadapi adalah

ketika mereka dihadapkan dengan kebutuhan pribadi yang sama-sama mendesak, kebutuhan untuk kontrakan dan pengeluaran untuk bermain dengan teman-teman, mereka harus meminimalisir pengeluaran ketika jatah mingguan mereka sudah menipis sebelum waktunya habis. Untuk memenuhi biaya kehidupan mereka, mereka menggunakan strategi kolaborasi dan menghindari konflik. Kolaborasi adalah salah satu alternatif dengan praktik komunikasi dan bekerja sama antara pihak yang terlibat konflik yang didalamnya terjadi perubahan sikap dari masing-masing pasangan dan menghindari sisi egois dari dirinya sendiri. Dari hasil wawancara yang penulis lakukan dengan informan ditemukan pada pasangan D menggunakan strategi kolaborasi dalam mengatasi konflik finansial, dijelaskan dengan kutipan,

“kita berikan arahan dan edukasi, misalnya kamu beli ini dengan harga segini besok kita kan makan ini contohnya ini, nah dari situ dengan berjalannya waktu dia akan mikir baik dia maupun saya. Kita minimalisir pengeluaran dihari itu, artinya agenda dihari itu kita cukupkan dulu dengan uang segitu.” (D1)

Dari kutipan tersebut terlihat bahwa sang suami berusaha memberi arahan pada istrinya dengan harapan ada perubahan sikap dalam rangka mengelola finansial. Dalam proses penyelesaian konflik, pasangan ini juga melakukan penghindaran konflik saat konflik terjadi,

“halangannya itu kalo suami marah itu dia itu cenderung menjauh, jadi kalo pas di boyolali itu di langsung pamit pergi kesolo, itu hambatannya sifatnya dia kalo ada masalah dia itu menghindar gak mau dideketin dulu. (D2)

Sikap menarik diri ini lebih banyak dilakukan oleh pihak suami, hal dari data yang diperoleh mereka akan cenderung menghindari konflik hingga mereka menyatakan kondisi mereka sudah baik-baik saja untuk kemudian kembali berdiskusi mengenai konflik.

3.2. Pembahasan

Dari hasil yang telah didapatkan, penulis menemukan strategi kompromi dan akomodasi mengingat bahwa posisi informan sebagai suami belum memiliki pekerjaan yang tetap maka upaya yang dilakukan oleh pasangan suami istri muda ini dalam mengatasi konflik finansial adalah dengan cara bekerja sama dan saling

mengkomunikasikan keperluan masing-masing yang dianggap sangat penting diatas kepentingan bersama. Ketika individu memiliki keperluan pribadi dan dia tidak mampu memenuhinya sendiri, dan sebagai suami istri mereka memiliki hubungan saling bergantung sama lain sehingga mereka harus berkomunikasi agar bisa saling membantu mencari jalan keluar dan kebutuhan tersebut bisa dipenuhi. Artinya, komunikasi yang dilakukan antar pasangan suami istri akan berpengaruh pada penyelesaian konflik yang terjadi dan hal itu dapat diterapkan oleh pasangan muda tersebut. Adanya komunikasi menjadi media yang tepat dalam penyelesaian masalah mereka. Dengan adanya kompromi dan komunikasi sehingga akhirnya salah satu pihak memeberikan akomodasi. Akomodasi adalah salah satu strategi yang digunakan untuk mengatasi konflik dengan cara memberikan jalan untuk mengatasi masalah atau mencapai tujuan satu pihak lain.

Strategi lain yang ditemukan pada penelitian ini adalah adanya informan yang melakukan kerja sama atau kolaborasi mengenai perubahan sikap. Artinya, adanya perubahan perilaku pola pikir dan tindakan dari masing-masing individu. Adanya kerja sama antara suami dan istri berkaitan dengan bagaimana mengatur uang untuk biaya hidup mereka. Mereka melakukan kolaborasi dengan versi yang berbeda, seperti melakukan kolaborasi dengan cara menambah pendapatan atau dengan memberikan penjelasan dengan harapan pasangannya memahami dan mengubah sikap dalam mengelola kebutuhan yang lebih penting, atau dengan melakukan kerja sama dengan cara suami memberikan arahan pada si istri perihal penggunaan uang dengan kemudian ditambah dengan memberikan penjelasan terhadap resiko yang akan dihadapi ketika penggunaan uang tersebut tidak digunakan dengan baik dan tujuannya agar istrinya memahami maksud komunikasi suaminya.

Hasil penulisan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Daulay (dalam Putri dan Sri, 2015) bahwa ada budaya yang tetap memprioritaskan bahwa suami yang bertugas mencari nafkah untuk keluarga, dan istri bertugas untuk mengatur dan mengelola uang tersebut untuk pemenuhan kebutuhan. Namun, sebagai suami istri juga perlu adanya kerja sama antara suami dan istri dalam mengatasi masalah keuangan yaitu, suami memberikan masukan dan saran

tehadap istri berkaitan pengelolaan dan penggunaan uang. Dalam istilah Jawa sering disebut dengan *montho-montho* atau dimana istri membuat perencanaan kebutuhan pokok dan juga kebutuhan lain (Putri dan Sri, 2015). Dalam penulisan ini ditemukan bahwa suami dan istri juga membuat skala prioritas dengan mengutamakan pemenuhan kebutuhan yang penting sebelum kemudian uang digunakan untuk kebutuhan lain.

Penulis juga menemukan strategi yang ternyata tidak dilakukan oleh semua pasangan informan, yaitu strategi kompetisi. Strategi ini memiliki definisi dimana individu yang memiliki tingkat dominasi yang tinggi, atau dimana individu yang memiliki kekuatan, akan menggunakan kekuatannya untuk memenangkan konflik.

Dari data yang diperoleh penulis mendapatkan hanya ada satu pasangan yang menggunakan strategi ini, yaitu pasangan C1-C2. Strategi ini lebih mudahnya dijelaskan ketika salah satu pihak dari pasangan memiliki *power* atau kekuatan, dalam hal ini adalah finansial. Di mana individu yang memiliki kekuatan finansial ia akan mendominasi jalannya konflik dengan pokok masalah tersebut.

Seperti yang dikatakan oleh Thomas dan Kilmann bahwa strategi kompetisi ini dapat dilakukan atau diaplikasikan oleh pasangan yang mana salah satu individunya memiliki power terhadap suatu permasalahan. Dalam penelitian ini masalah finansial, artinya dimana salah satu individu dalam hubungan suami istri yang mampu memberikan atau menghasilkan uang memiliki power dalam konflik.

Artinya dimana individu yang memiliki kekuasaan, akan menggunakan kekuasaannya untuk memenangkan konflik. Dari data tersebut terlihat bahwa peran suami yang berperan sebagai kepala keluarga, mencari nafkah lebih mendominasi dalam aspek manajerial keuangan. Dominasi ini terjadi karena memang pada informan satu ini suami sudah bekerja dan meninggalkan studinya, kemudian karena suami memiliki kedudukan yang lebih tinggi, ia akan mendominasi dalam proses pengelolaan konflik finansial.

Uang sebagai kekuasaan yang dimaksud adalah ketika seseorang dalam rumah tangga, yang dimaksud adalah suami istri. Kemudian salah satu diantara mereka mampu menghasilkan uang artinya pihak tersebut memiliki kekuasaan dalam menyelesaikan konflik dan membuat sebuah keputusan (Jurczyk, 2019).

Pada umumnya suami berusaha memberikan fakta kepada istri mereka bahwa keluarga yang baik adalah seperti keluarga dilingkungan mereka, yaitu suami bekerja untuk menafkahi keluarganya.

Strategi ini dapat diimplementasikan berupa penarikan diri satu atau kedua belah pihak yang terlibat dari pokok permasalahan. Strategi ini dianggap Thomas dan Kilmann (dalam Greff dan Bruyne, 2000) tidak efektif karena bisa menghancurkan dan merugikan hubungan.

Dari data yang diperoleh informan suami disini lebih cenderung diam dan menghindari konflik yang meluas, hal itu dilakukan untuk meredam adanya konflik yang berkepanjangan. Suaminya lebih banyak menyendiri untuk penyelesaian konflik, suaminya yang kemudian sulit dihubungi saat ada konflik atau diam, suami lebih cenderung menjauh dan tidak ingin diganggu ketika berkonflik namun setelah beberapa waktu dia juga yang akhirnya memutuskan untuk menurunkan ego ketika keadaan sudah dingin, hingga mereka menyatakan kondisi mereka sudah baik-baik saja untuk kemudian kembali berdiskusi mengenai konflik.

Sebenarnya sikap saling terbuka, menurunkan ego dan tidak menarik diri dari konflik adalah sikap yang perlu diperhatikan, sikap ini yang mendukung proses penyelesaian konflik, sikap terbuka pada orang lain merujuk pada sikap agar orang lain mengetahui kemauan kita dan dengan keterbukaan diri, orang lain bisa mendapatkan tanggapan dari kita sehingga komunikasi untuk menyelesaikan konflik dapat berjalan dengan efektif (Cherni, 2013).

Pembahasan yang penulis dapatkan memiliki kesinambungan dengan penelitian oleh Greff dan Bruyne (2000) bahwa manajemen konflik yang paling umum digunakan oleh laki-laki adalah penghindaran, dan yang paling sedikit digunakan adalah kolaborasi. Sedangkan untuk wanita, dari data yang diperoleh pada penelitian ini lebih banyak menggunakan akomodasi dan paling sedikit

adalah menggunakan gaya kompetisi. Dalam 16 kasus, suami dan istri melaporkan hal yang sama gaya manajemen konflik.

Menyambung adanya dua sifat manajemen konflik yang dikembangkan oleh Thomas dan Kilmann (dalam Greff dan Bruyne, 2000), yaitu konstruktif dan destruktif. Maka dari penulisan ini, penulis menjelaskan bahwa manajemen yang dilakukan oleh beberapa informan adalah bersifat konstruktif dimana dari konflik finansial ini, informan tidak ada data yang menyatakan bahwa mereka tidak mendapatkan kepuasan atau merasa tidak ingin lagi meneruskan hubungan pernikahan ini.

4. PENUTUP

Dalam penulisan ini dapat disimpulkan bahwa pada pasangan menikah muda mereka menggunakan strategi dengan saling mengkompromikan, mengakomodasikan, bekerja sama, berkompetisi dan juga saling menghindari konflik.

Mereka sebagai suami istri saling berdiskusi dalam upaya memenuhi kebutuhan bersama, dimana ketika dalam suatu kondisi mereka harus memutuskan kepentingan mana yang harus didahulukan.

Perbedaan gender juga mempengaruhi mereka dalam upaya mengatasi konflik, dimana wanita lebih cenderung menggunakan strategi yang konstruktif sedangkan suami kepada strategi yang destruktif. Hal ini juga disampaikan oleh Brahnam dkk (dalam Bidayatul dan Sugeng, 2019) yang menyatakan bahwa perempuan lebih cenderung menggunakan strategi manajemen konflik kolaboratif sedangkan pria cenderung menggunakan strategi menghindari konflik. Perbedaan gender ini juga menunjukkan bahwa masalah kekuasaan dapat berperan mengapa masalah keuangan adalah prediktor terkuat dari taktik konflik. Bahwalaporan perselisihan keuangan suami lebih penting untuk ditunjukkan oleh taktik konflik bahwa keuangan keluarga adalah masalah gender (Dew dalam Dew dan Dakin, 2011)

Manajemen konflik menjadi penting ketika menjalin sebuah hubungan, komunikasi merupakan salah satu merupakan jembatan emosional antara

pasangan suami istri, adanya perbedaan diantara suami dan istri dapat dihilangkan, dan kemudian dapat menyelesaikan masalah yang dapat menghasilkan keintiman yang diharapkan (Surbakti dalam Nova, 2012)

PERSANTUNAN

Alhamdulillah puja dan puji syukur penulis pandatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa yang senantiasa melimpahkan rahmat dan nikmat-Nya kepadakita semua, sehingga penulis bisa menyelesaikan naskah publikasi ini. Ucapan terimakasih penulis sampaikan kepada kedua orang tua dan keluarga penulis yang telah medoakan, memberi semangat serta mendukung setiap perjalanan pendidikan penulis sampai dititik ini. Terimakasih penulis sampaikan kepada ibu Nur Latifah, MA selaku dosen pembimbing saya yang telah sabar dalam membimbing dan menuntun penulis dalam menyelesaikan naskah ini. Dan tidak lupa kepada seluruh informan yang telah bersedia menjadi sumber informasi untuk saya menyelesaikan penelitian ini. Dan untuk teman-teman (geng KTD) yang selalu bersedia menjadi tempat saya mencurahkan perasaan selama penyusunan naskah publikasi ini, panjang umur hal-hal dan orang-orang baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Abraham P. Greeff, Tanya De Bruyne (2000) Conflict Management Style and Marital Satisfaction, *Journal of Sex & Marital Therapy*, 26:4, 321-334, DOI: 10.1080/009262300438724
- Anggraeni, Cindy., dkk (2018). Strategi Manajemen Konflik Suami Istri yang Hamil Diluar Nikah. *Jurnal E-Komunikasi Universitas Kristen Petra Surabaya*. Vol. 6, No.2
- Badan Pusat Statistik. (2017). Nikah, Talak dan Cerai, serta Rujuk, 2014–2016 - Badan Pusat Statistik. Jakarta. Di akses pada 09 Oktober 2019, dari <https://www.bps.go.id/linkTableDinamis/view/id/893>
- Cho, J. Y., & Lee, E. (2014). *Reducing Confusion about Grounded Theory and Qualitative Content Analysis: Similarities and Differences. The Qualitative Report*. Vol.19 No. 32. page 1-20.
- DeVito J. A., (2017). *The interpersonal communication book*. Boston : Pearson Education

- Grobbelaar, Chrizaan & Alsemgeest, Liezel. (2016). The Relationship between Spousal Communication and Financial Arguments and Stress between Young Married Couples. *Journal of Social Sciences* 0971-8923. 46. 271-281. 10.1080/09718923.2016.11893535.
- Hidayah, B. dan Hariyadi, S. (2019) Siapa yang Lebih Terampil Mengelola Konflik Rumah Tangga? "Perbedaan Manajemen Konflik Awal Perkawinan Berdasarkan Gender. *Jurnal Psikologi Sosial*. Vo. 17. No. 1
- Dew, J., & Dakin, J. (2011). *Finacial Disagreement and Marital Conflict Tcticts*, 2 (1)
- Jurczyk, K., Jentsch, B., Sailer, J., & Schier, M. (2019). *Female-Breadwinner Families in Germany: New Gender Roles? Journal of Family Issues*, 40(13), 1731–1754. <https://doi.org/10.1177/0192513X19843149>
- Kholifah. (2012). komunikasi interpersonal dalam penyelesaian konflik suami istri. Surabaya: Institut Agama Islam Negeri Surabaya Sunan Ampel.
- Kurniati, S. Nia, dkk (2015). *Adaptation in Different Religious Marriage*. Banyuwangi. ISBN : 978-602-50015-0-5
- Lutfhi, Muhammad. (2017). Komunikasi Interpersonal Suami dan Istri dalam Mencegah Perceraian di Ponorogo. *E-jurnal Unida Gontor*. Vol. 2 No.1
- Majalah Tempo, 5 Mei 2017, BPS : Pekerja Masih Didominasi Laki-laki, <https://bisnis.tempo.com/read/872608/bps-pekerja-masih-didominasi-laki-laki>. diakses pada 6 Desember 2019.
- Moleong, Lexy J. (2011). *Metodologi penulisan kualitatif*. Bandung : Rosadakarya
- Morissan. (2013). *Teori Komunikasi : Individu Hingga Mssa Edisi Pertama*. Jakarta : Kencana Prenadamedia Group
- Nadia, dkk. (2017). Hubungan Resolusi Konflik Pasangan Suami Istri Bekerja Dengan Kepuasan Pernikahan Pada Usia Pernikahan 3-5 Tahun. *E-jurnal Suloh*. Vol. 2 No. 2
- Nasution, Rosramadhana. (2016). *Ketertindasan Perempuan Dalam Tradisi Kawin Anom: Subaltern Perempuan pada Suku Banjar dalam Perspektif Poskolonial*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Nugroho, D, A. dan Santosa, Bambang. (2017). Resolusi Konflik dalam Keluarga Berbasis Kesetaraan Gender. *Jurnal Sosiologi DILEMA*. Vol. 32 No.1
- Olson , D. H., & DeFrain, J., D (2003). *Marriages and Families : Intimacy, strengths and diversity*. McGraw-Hill

- Pingkan Rumondor, G. V, dkk (2013). Kepuasan Pernikahan dan Penghasilan Pasangan Dewasa Muda di Kawasan Urban : Sebuah Studi Awal. Jakarta : Gerkan Pratama
- Puspita, W. (2018). Manajemen Konflik (Suatu Pendekatan Psikologi, Komunikasi, dan Pendidikan. Yogyakarta : Deepublish
- Putri, D. P. K. dan Lestari, Sri. (2015). Pembagian Peran Dalam Rumah Tangga Pada Pasangan Suami Istri Jawa. Jurnal Humaniora. Vol. 16 No. 1
- Rachmadani, Cherni. (2013). Strategi Komunikasi Dalam Mengatasi Konflik Rumah Tangga Mengenai Perbedaan Tingkat Penghasilan Di Rt.29 Samarinda Seberang. E-jurnal Komunikasi. Vol. 1 No.1
- Saidiyah, Satih & Julinto, Very. (2016). *Problem Pernikahan dan Strategi Penyelesaiannya: Studi Kasus pada Pasangan Suami Istri dengan Usia Perkawinan di Bawah Sepuluh Tahun*. Jurnal Psikologi Undip Vol. 15 No.2
- Sarlito. (2012). Psikologi remaja. Jakarta: Rajawali Press.
- Strong, Bryan & Cohen F. T. (2014). *The Marriage and family experience : Intimate Relationships in a changing society*. Wadsworth : Cengage Learning
- Sugiyono. (2014). Metode Penulisan Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D. Bandung : CV Alfabeta
- Utami, Mardina D. (2010). Manajemen Konflik Pada Wanita Pekerja Seks Komersial yang Berkeluarga (Studi Kualitatif dengan Pendekatan Femomenologis). Semarang : Universitas Diponegoro
- Walgito, Bimo. 2004. Bimbingan dan Konseling Perkawinan. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Yuliati, Nova. (2012). Pemaknaan, penyesuaian, dan komunikasi dalam perkawinan pada dosen perempuan. Jurnal Mimbar. Vol. 28 No.2